

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia semakin menunjukkan peran pentingnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam ekonomi kreatif adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya pada bidang kerajinan lokal yang mengangkat nilai budaya daerah. Kain Sasirangan, sebagai warisan budaya suku Banjar di Kalimantan Selatan, menjadi salah satu contoh produk kreatif yang mampu bertahan dan terus berkembang di tengah arus modernisasi.

Sasirangan bukan sekadar kain, tetapi juga merupakan simbol identitas dan ekspresi budaya masyarakat Banjar yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi. Dalam konteks ini, peran pengusaha lokal menjadi sangat strategis dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus mendorong inovasi agar produk tetap relevan dengan kebutuhan pasar masa kini.

Salah satu wujud pertumbuhan sektor industri kecil yang menunjukkan perkembangan pesat saat ini adalah kerajinan kain Sasirangan. Kain ini merupakan hasil seni kerajinan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan memiliki warisan budaya berupa kain khas suku Banjar yang dikenal dengan nama Sasirangan. Istilah "Sasirangan" berasal dari kata "menyirang", yang memiliki arti menjelujur, yaitu teknik memasukkan benang ke dalam kain dan menariknya hingga membentuk kerutan dengan corak

tertentu. Setelah proses penjelujuran, kain tersebut kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna.

Sasirangan adalah kain bernilai sakral yang berasal dari warisan abad ke-12, pada masa ketika Lambung Mangkurat menjabat sebagai patih di Kerajaan Negara Dipa. Pada awalnya, kain sasirangan digunakan sebagai media dalam proses “*batatamba*”, yaitu suatu pengobatan tradisional bagi seseorang yang sedang memiliki penyakit tertentu atau mengalami gangguan kesehatan. Kain Sasirangan pada mulanya dibuat berdasarkan pesanan khusus (permintaan). Karena itu, masyarakat Banjar pada masa itu kerap menyebutnya sebagai *kain Pamintaan*, yang merupakan bentuk lain dari kata "permintaan". Selain digunakan sebagai media penyembuhan bagi orang yang sedang memiliki gangguan kesehatan atau sakit, kain ini juga dianggap sakral dan kerap digunakan dalam berbagai upacara adat. Pada masa dahulu, warna kain Sasirangan disesuaikan dengan tujuan pembuatannya, terutama sebagai bagian dari perlengkapan dalam terapi pengobatan untuk jenis penyakit tertentu.

Pada zaman dulu untuk mendapatkan motif pada kain sasirangan, kain terlebih dahulu harus dijelujur dengan teknik dan motif tertentu dengan warna yang diambil dari alam seperti kunyit (kuning), daun pudak (hijau), akar mengkudu (jingga), tumbuhan idigopera (biru), serbuk ulin (merah bata), daun ketapang (hitam keabuan), dan lain-lain. Motifnya pun masih motif-motif tertentu yang dibuat untuk keperluan tertentu seperti pengobatan, permintaan atau persembahan lamaran, tasmiyah, dan acara-acara adat lainnya. Diantaranya motif tempo yang pernah dibuat diantaranya motif gigi *haruan*, irisan pudak,

ular lidi, bayam raja, ombak sinapur karang, tampuk manggis, kangkung kaombakan, kulat kurikit, naga balimbur, sarigading dan masih banyak lagi.

Seiring berkembangnya zaman, fungsi kain Sasirangan mengalami beberapa perubahan. Tidak lagi hanya terbatas pada keperluan adat atau pengobatan, kini kain Sasirangan dikembangkan menjadi pakaian yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan untuk berbagai keperluan, seperti seragam, pakaian sehari-hari, maupun acara formal. Namun, modernisasi juga menyebabkan nilai-nilai sakral yang melekat pada kain ini semakin terpinggirkan akibat pengaruh globalisasi mode.

Demikian juga dengan UMKM "Murakata Sasirangan" usaha bisnisnya tidak saja sekedar menjual pakaian sasirangan tapi lebih kepada karya seni yang ditonjolkan. Selain mengembangkan teknik pewarnaan, Murakata Sasirangan juga secara konsisten menghadirkan inovasi pada motif dan corak khas daerah dengan sentuhan yang lebih halus dan detail. Contohnya dapat dilihat pada motif tumbuhan, seperti padi dan bunga mawar, yang dirancang menyerupai bentuk aslinya. Selain memakai pewarna seperti tekstil, Murakata Sasirangan juga saat ini tengah mengenalkan dan mengembangkan teknik pewarna alami, salah satunya menggunakan putri malu.

Menariknya, usaha ini juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam proses produksinya. Motif-motif yang dibuat terinspirasi dari alam, kehidupan masyarakat, serta warisan budaya lokal seperti anyaman Dayak Meratus dan corak Islami. Selain itu, Murakata

Sasirangan juga melibatkan masyarakat sekitar, khususnya perempuan, dalam proses produksi seperti menjelujur, mewarnai, dan menjahit kain.

Melihat peran ganda UMKM ini, yakni sebagai pelaku ekonomi sekaligus penjaga budaya, menarik untuk diteliti bagaimana strategi dan peranan pengusaha kain Sasirangan dalam menunjang ekonomi kreatif secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang peranan pengusaha “Murakata Sasirangan” dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Sehingga penulis pun tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul *“Peranan Pengusaha Sasirangan Dalam Rangka Menunjang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada Murakata Sasirangan)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan pengusaha Murakata Sasirangan dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Apa saja strategi yang diterapkan oleh pengusaha dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha kain sasirangan di tengah persaingan ekonomi kreatif?
3. Bagaimana bentuk kontribusi usaha Murakata Sasirangan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dan pemanfaatan sumber daya daerah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan pengusaha Murakata Sasirangan dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui apa saja strategi yang diterapkan oleh pengusaha dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha kain sasirangan di tengah persaingan ekonomi kreatif.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kontribusi usaha Murakata Sasirangan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dan pemanfaatan sumber daya daerah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut :

1. Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak lain yang tertarik dengan penelitian yang sama dan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang keterkaitan teori-teori yang ada.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum maupun kalangan mahasiswa yang lain, selain itu dapat juga dijadikan referensi tambahan untuk mengetahui lebih dalam mengenai peranan pengusaha sasirangan dalam menunjang ekonomi kreatif di Muraka Sasirangan. Di samping itu, skripsi ini juga diharapkan

mampu memberikan kontribusi yang konstruktif serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku usaha kain sasirangan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha bisnisnya dalam persaingan ekonomi kreatif.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Peranan**

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran dipahami sebagai bagian dinamis dari suatu status. Artinya, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada posisinya dalam masyarakat, maka ia sedang menjalankan fungsi perannya.

Yang dimaksud dengan peranan dalam penelitian ini adalah bentuk kontribusi, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pengusaha dalam mengembangkan usahanya, termasuk dalam aspek produksi, pemasaran, inovasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif.

### **2. Pengusaha Sasirangan**

Mardiasmo (2008:36) menjelaskan pengusaha adalah individu atau badan usaha, dalam segala bentuk, yang menjalankan aktivitas usaha seperti memproduksi, mengimpor atau mengekspor barang, melakukan kegiatan perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar daerah pabean, serta menjalankan usaha di bidang jasa, termasuk ekspor maupun pemanfaatan jasa dari luar wilayah pabean.

Menurut Ganie (2014:6), Sasirangan merupakan jenis kain yang dihias dengan pola dan warna khas yang telah dirancang secara tradisional, mencerminkan kekayaan budaya lokal suku Banjar di Kalimantan Selatan.

Pengusaha Sasirangan dalam konteks penelitian ini merujuk pada individu atau kelompok yang secara aktif menjalankan usaha produksi dan penjualan kain sasirangan, baik dalam skala kecil maupun menengah. Fokus penelitian ini diarahkan pada pengusaha “Murakata Sasirangan” yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

### 3. Menunjang

Istilah menunjang berarti memberikan dukungan, dorongan, atau penguatan terhadap suatu proses atau sistem. Dalam penelitian ini, menunjang diartikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pengusaha sasirangan untuk mendukung dan memperkuat keberlangsungan ekonomi kreatif

### 4. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merujuk pada sektor-sektor yang memanfaatkan kreativitas, pengetahuan, dan informasi sebagai sumber utama dalam menciptakan nilai dan kekayaan. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, ekonomi kreatif menjadi pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat.

Pengusaha “Murakata sasirangan” berperan penting dalam mendukung penelitian mengenai peranan usaha sasirangan dalam menunjang ekonomi kreatif, dengan menyediakan data tentang proses produksi, inovasi desain,

pola pemasaran, dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelaahan yang lebih mendetail seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap pustaka ataupun karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang ingin diteliti. Untuk bahan acuan dan perbandingan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyertakan sejumlah hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

### **1. Hasil penelitian Karlina (2020)**

Penelitian Karlina (2020), berjudul "*Kreativitas Pengrajin Kain Sasirangan Dalam Mempertahankan Eksistensi Usaha Di Desa Manarap Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*". Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini didasari oleh urgensi pelestarian budaya lokal, khususnya melalui upaya mempertahankan keberadaan kain Sasirangan sebagai identitas masyarakat Kalimantan Selatan. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting para pengusaha Sasirangan dalam menjaga eksistensi produk mereka, karena keberlangsungan produk secara langsung berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya daerah. Dalam penelitian ini, kreativitas dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang dalam konteks ini tercermin melalui perkembangan motif-motif kain Sasirangan yang terus mengalami pembaruan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan utama. Pertama, bentuk kreativitas para pengrajin terlihat dari upaya mereka dalam mempertahankan warna khas serta menyesuaikan desain dengan tren yang sedang berkembang. Pengrajin juga melakukan inovasi melalui perpaduan warna baru, pengembangan warna sesuai permintaan konsumen, serta menciptakan dan mengembangkan motif hasil rancangan sendiri. Kedua, untuk menjaga eksistensi usaha, setiap pengrajin memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan produknya dari pengrajin lain, baik dari sisi motif, warna, jenis kain, harga, maupun kualitas. Ketiga, terdapat sejumlah kendala dalam proses kreatif yang dihadapi pengrajin, seperti keterlambatan dari pihak penjahit dan pelukis kain, serta kenaikan harga bahan baku seperti pewarna dan perlengkapan lainnya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.
- b. Objek yang diteliti merupakan usaha sasirangan.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Fokus utama dalam penelitian sebelumnya Menekankan pada kreativitas pengrajin dalam mempertahankan eksistensi usaha. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peranan pengusaha dalam menunjang pertumbuhan ekonomi kreatif.

- b. kawasan penelitian pada penelitian sebelumnya bertempat di Desa Manarap, Kabupaten Banjar. Sedangkan pada penelitian ini bertempat di kota Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## **2. Hasil Penelitian Effendi (2022)**

Penelitian Effendi berjudul "Pengembangan ekonomi kreatif pada pengrajin kain sasirangan dalam perspektif ekonomi syariah". Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi pengembangan ekonomi kreatif yang diterapkan di Toko Luthfiah Sasirangan mencakup promosi melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, penerapan sistem klasifikasi harga produk ke dalam empat kategori yaitu rendah, menengah, menengah ke atas, dan tinggi. serta pemberian layanan konsultasi kepada calon pembeli sebelum melakukan transaksi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti sama-sama menyoroti kain sasirangan sebagai fokus utama dan tema utama pada kedua penelitian ini ada pada pengembangan ekonomi kreatif melalui usaha kain sasirangan. Dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada subjek spesifik yang mana dipenelitian terdahulu berfokus pada pengrajin sasirangan (pelaku produksi) dan dipenelitian ini berfokus pada pengusaha sasirangan, termasuk aspek manajemen dan pemasaran.

## **3. Relevansi Penelitian ini dengan Penelitian-penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu mengemukakan tentang peranan usaha kain sasirangan dalam menunjang perekonomian di masyarakat secara umum karena mampu

membuka lapangan kerja bagi penduduk sekitarnya dan bisa mempekerjakan ibu rumah tangga misalnya dalam proses pembuatan/membuat pola, “menjelujur” dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang bisa mereka lakukan di saat pekerjaan rumah sudah diselesaikan atau di masa luang.

Penelitian ini menggali peranan usaha “Murakata Sasirangan” dalam menunjang ekonomi kreatif dan pertumbuhan ekonomi khususnya bagi Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kalimantan Selatan pada umumnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, serta penetapan tujuan penelitian. Dalam judul penelitian ini, terdapat sejumlah definisi operasional yang perlu dijelaskan secara jelas agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Selain itu, kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan rujukan untuk mempermudah proses penelitian serta menjamin keaslian karya ilmiah. Untuk mendukung keterpahaman pembaca, sistematika pembahasan juga disusun secara terstruktur.

### **2. Bab II Landasan Teori**

Bab ini memuat pembahasan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian, yang dianalisis melalui teori-teori pendukung serta relevan yang diperoleh dari berbagai literatur atau buku yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji, serta

didukung oleh informasi dari sumber referensi lainnya, termasuk media alternatif.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai jenis serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lokasi tempat penelitian dilakukan, subjek dan objek yang diteliti, jenis data beserta sumbernya, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta teknik yang dipakai dalam menganalisis data yang diperoleh.

### 4. Bab IV Laporan dan Hasil Penelitian

Bab ini memuat laporan hasil penelitian yang mencakup uraian umum mengenai lokasi penelitian serta temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

### 5. Bab V Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, serta memuat sejumlah saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk rekomendasi.